

Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak

Eli Sabrifha
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
email: eli.sabrifha@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategy of Islamic-based character education policies in shaping a generation with moral character amidst a moral crisis. Using qualitative literature study methods, this study examines government policies, journals, books, and trusted media reports through a documentation approach and systematic searches on Google Scholar, Garuda, and the Ministry of Religious Affairs portal. Data are analyzed thematically with a focus on the concept of character education, policy implementation, and implementation challenges. The results show that although the government has launched programs such as the Character Education Strengthening Movement (PPK) and religious moderation, their implementation is still hampered by a lack of policy integration between the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and the Ministry of Religious Affairs, minimal coordination, and overlapping training and evaluation. Furthermore, the role of teachers as agents of change is suboptimal due to the dominance of theoretical learning methods and a lack of training in contextual approaches. The implementation of character education is often ceremonial, without an integrated moral evaluation system. In conclusion, the effectiveness of Islamic-based character education requires synergistic policy integration, strengthening teacher competencies, and a holistic approach that addresses the affective and psychomotor dimensions. Thus, character education can transform from merely an administrative activity into a real and sustainable moral formation process.

Keywords: *Education Policy, Agents of Change, Religious Moderation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam dalam membentuk generasi berakhlak di tengah krisis moral. Menggunakan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini mengkaji kebijakan pemerintah, jurnal, buku, dan laporan media terpercaya melalui pendekatan dokumentasi dan pencarian sistematis di Google Scholar, Garuda, dan portal Kemenag. Data dianalisis secara tematik dengan fokus pada konsep pendidikan karakter, implementasi kebijakan, dan tantangan pelaksanaan. Hasil menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah meluncurkan program seperti Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan moderasi beragama, implementasinya masih terkendala oleh ketidakpaduan kebijakan antara Kemendikbudristek dan Kemenag, minimnya koordinasi, serta tumpang tindih dalam pelatihan dan evaluasi. Selain itu, peran guru sebagai agen perubahan belum optimal karena dominasi metode pembelajaran yang teoritis dan kurangnya pelatihan dalam pendekatan kontekstual. Pelaksanaan pendidikan karakter pun kerap bersifat seremonial, tanpa sistem evaluasi akhlak yang terintegrasi. Kesimpulannya, efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam memerlukan integrasi kebijakan yang sinergis, penguatan kompetensi guru, serta pendekatan holistik yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat bertransformasi dari sekadar kegiatan administratif menjadi proses pembentukan moral yang nyata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan, Agen Perubahan, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Pendidikan karakter berbasis Islam hadir sebagai respons yang sangat dibutuhkan di tengah krisis moral yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di era globalisasi dan revolusi digital saat ini, arus informasi yang begitu deras dan cepat membuat anak-anak dan remaja rentan terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Media sosial, konten daring, serta gaya hidup hedonistik sering kali menawarkan pola pikir instan, konsumtif, dan individualistik yang secara perlahan mengikis nilai-nilai kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan toleransi. Dalam kondisi seperti ini, sistem pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana utama dalam membentuk kepribadian yang kokoh, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 230 juta penduduk Muslim, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan berbasis nilai Islam bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan (DetikTravel, 2025). Pendidikan di sini harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, mampu menjaga keharmonisan sosial, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi bukti nyata bahwa sistem pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Kasus kekerasan antarsiswa, perundungan (*bullying*), plagiarisme, serta sikap intoleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan sering kali muncul di pemberitaan media (Firmansyah et al., 2024). Bahkan, beberapa survei menunjukkan meningkatnya angka kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang selama ini berjalan masih terlalu fokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, emosi, dan nilai, kurang mendapat perhatian. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan strategis, salah satunya adalah Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Wiranata, 2024). Program ini menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Di sisi lain, Kementerian Agama juga menginisiasi program moderasi beragama sejak 2019, yang bertujuan untuk menyeimbangkan keimanan dengan sikap toleran, anti-radikalisme, dan cinta tanah air. Kedua kebijakan ini sebenarnya saling melengkapi, namun dalam pelaksanaannya masih sering terjadi tumpang tindih atau kurang sinkronisasi antarlembaga (Zahdi & Iqrima, 2021).

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi mencakup pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*) yakni pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual (*aqli*), keimanan (*ruhi*), dan perilaku baik (akhlak). Al-Ghazali, salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka, menyatakan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan nafs al-mutmainnah, yaitu jiwa yang tenang, damai, dan selalu berada dalam ketaatan kepada Allah (Indah, 2020). Menurutny, ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak justru bisa menjadi bencana, karena akan digunakan untuk keburukan. Pandangan senada juga disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat transformative tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak. UNESCO dalam laporan *Education for Sustainable Development* pun menekankan pentingnya

pendidikan berbasis nilai untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Mufid et al., 2024).

Namun, di balik semua upaya tersebut, implementasi pendidikan karakter berbasis Islam masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Pertama, inkonsistensi kebijakan antarlembaga pemerintah. Kementerian Agama dan Kemendikbudristek memiliki otoritas masing-masing dalam pengelolaan pendidikan agama dan karakter, tetapi sering kali tidak ada koordinasi yang kuat, sehingga guru di lapangan bingung dalam menentukan prioritas. Kedua, kualitas guru pendidikan agama yang belum merata. Banyak guru agama, terutama di daerah terpencil, belum mendapatkan pelatihan memadai dalam metode pembelajaran karakter yang kontekstual dan menyentuh hati. Mereka cenderung mengajar secara hafalan dan teoritis, bukan dengan pendekatan contoh nyata dan refleksi diri (Nasor & Sari, 2025). Ketiga, adanya resistensi sosial dari dua sisi: kelompok sekuler yang khawatir pendidikan agama bisa mengarah pada indoktrinasi, dan kelompok eksklusif yang menolak konsep moderasi karena dianggap “melemahkan” ajaran Islam.

Alasan memilih judul ini adalah karena pendidikan karakter berbasis Islam bukan sekadar kebutuhan agama, tetapi juga kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan bangsa. Di tengah arus disrupsi nilai dan krisis identitas, sekolah harus menjadi benteng utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi luhur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan akademisi dalam merancang pendekatan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat kembali menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial yang membentuk manusia seutuhnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Tidak dilakukan observasi maupun wawancara, karena fokus penelitian adalah pada analisis kebijakan, dokumen resmi, jurnal ilmiah, buku, dan berita media terpercaya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Islam. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap konteks kebijakan, perkembangan pemikiran, dan temuan empiris dari berbagai sumber yang telah terpublikasi secara luas. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencarian sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal Kementerian Agama. Sumber yang dikaji meliputi kebijakan pemerintah (Peraturan Menteri, Keputusan Dirjen, dan program nasional), hasil penelitian terdahulu, buku teks kependidikan Islam, serta laporan media massa terkait kasus moral dan implementasi pendidikan karakter. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan (publikasi dalam 10 tahun terakhir), dan kredibilitas penulis atau institusi penerbit. Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti kebijakan, implementasi, tantangan, dan rekomendasi. Data kemudian dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan celah dalam kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas temuan dan konsistensi dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan karakter berbasis Islam merupakan suatu pendekatan sistematis dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh melalui internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan agama yang umumnya berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif) seperti hukum ibadah, tafsir Al-Qur'an, atau sejarah Islam, pendidikan karakter berbasis Islam menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik yakni pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan akhlak mulia. Tujuannya bukan hanya menghasilkan individu yang tahu tentang ajaran Islam, tetapi yang merasa, percaya, dan melakukan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Konsep ini berakar dari pemahaman Islam bahwa fungsi utama pendidikan (*tarbiyah*) adalah pembinaan manusia secara holistik menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (*aqliyyah*), keimanan (*ruhiyyah*), dan moral (*akhlakiyyah*) (Zahra et al., 2024). Dalam perspektif filosofis Islam, manusia bukan hanya makhluk berpikir, tetapi juga makhluk berhati dan bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, ilmu tanpa akhlak adalah sia-sia, bahkan bisa membahayakan, karena akan digunakan untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain (Kontri, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam hadir sebagai upaya untuk mewujudkan, insan kamil manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam iman dan mulia dalam perilaku.

Nilai-nilai yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter berbasis Islam mencakup, antara lain: kejujuran (*shidq*), kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), santun (*adab*), toleransi (*tasamuh*), disiplin (*mujahadah*), dan kerja sama (*ta'awun*) (Ramadani & Sofa, 2025). Nilai-nilai ini bukan diajarkan secara teoritis, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah. Misalnya, kejujuran tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga dilatih melalui sistem ujian tanpa contekan, pelaporan amanah saat menemukan barang hilang, atau keberanian mengakui kesalahan. Demikian pula, kasih sayang tidak hanya dibicarakan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam sikap peduli terhadap teman yang sedang kesulitan, gotong royong membersihkan kelas, atau membantu sesama tanpa memandang latar belakang.

Pendidikan karakter berbasis Islam juga tidak bersifat eksklusif atau mengisolasi peserta didik dari realitas kebangsaan. Sebaliknya, ia justru memperkuat nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan (Hayat et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter berbasis Islam menjadi sarana penting untuk mewujudkan moderasi beragama yaitu sikap yang teguh dalam keyakinan, tetapi tetap terbuka, toleran, dan mencintai keutuhan bangsa. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membentuk muslim yang saleh, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

B. Kebijakan Pendidikan Karakter yang Belum Terpadu

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di Indonesia adalah ketidakpaduan kebijakan antarlembaga pemerintah, khususnya antara Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag). Meskipun kedua kementerian memiliki tujuan yang sejalan yakni membentuk generasi berakhlak dan berwawasan kebangsaan namun pendekatan, program, dan instrumen pelaksanaannya masih berjalan secara terpisah, bahkan tumpang tindih. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan Kemendikbudristek sejak 2016 menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Ratnaningrum et al., 2022, h. 10). Sementara itu, Kemenag melalui program Moderasi Beragama (Kontributor, 2023) mengembangkan modul pembelajaran dengan empat pilar: komitmen kebangsaan, penghargaan terhadap tradisi keagamaan yang beragam, anti-radikalisme, dan sikap seimbang dalam beragama. Secara substansi, nilai-nilai dalam kedua program ini saling mendukung, namun dalam implementasi di lapangan, tidak ada mekanisme koordinasi resmi yang menyatukan keduanya dalam satu kerangka operasional.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekolah baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, sering kali menerima panduan dari dua kementerian secara terpisah, tanpa arahan jelas tentang bagaimana mengintegrasikannya. Akibatnya, guru merasa bingung dan pada akhirnya memilih untuk fokus pada salah satu program, atau mencampurkan keduanya secara improvisasi tanpa pedoman yang baku. Sebagai contoh, guru agama menggunakan modul akhlak Kemenag yang menekankan toleransi dan kasih sayang, sementara wali kelas menggunakan modul PPK yang lebih menekankan disiplin dan nasionalisme tanpa ada keterkaitan antar materi (Saridudin & Ta'rif, 2021). Kondisi ini diperparah oleh struktur pengawasan dan evaluasi yang terpisah. Evaluasi PPK dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi/kabupaten berdasarkan indikator Kemendikbudristek, sementara evaluasi moderasi beragama menjadi tanggung jawab Kanwil Kemenag setempat. Tidak ada sistem pelaporan terpadu yang mengukur dampak gabungan dari kedua program tersebut terhadap perubahan perilaku siswa. Data dari Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag (Qosim, 2022) menunjukkan bahwa hanya 12% madrasah yang mampu menyusun dokumen rencana pelaksanaan pendidikan karakter secara terintegrasi.

Sisanya masih menggunakan format terpisah, bahkan ada yang hanya mencantumkan program PPK dalam laporan untuk dinas pendidikan, dan program moderasi beragama untuk laporan Kemenag tanpa benar-benar mengimplementasikannya secara menyatu. Lebih jauh, ketidakpaduan ini juga terlihat dalam alokasi anggaran dan pelatihan guru. Anggaran untuk pelatihan PPK dialokasikan melalui Dinas Pendidikan, sementara pelatihan moderasi beragama dibiayai oleh Kemenag (Muwafiqoh, 2023). Akibatnya, guru sering kali mengikuti pelatihan yang tumpang tindih materinya, tetapi tidak saling melengkapi. Sebuah kasus mencatat bahwa seorang guru agama mengikuti tiga pelatihan berbeda dalam satu semester: pelatihan PPK dari Dinas Pendidikan, pelatihan moderasi beragama dari Kemenag, dan pelatihan karakter dari LPMP namun ketiganya tidak saling berkoordinasi, sehingga materi yang diberikan sangat redundan.

Ketidakpaduan kebijakan ini bukan hanya soal teknis administrasi, tetapi berdampak langsung pada efektivitas pembentukan karakter siswa. Pesan moral yang seharusnya konsisten dan menyeluruh justru menjadi fragmentaris, tergantung dari siapa dan dari mana program itu berasal. Siswa menerima pesan tentang “religious” dari dua perspektif berbeda tanpa pemahaman bahwa keduanya harus menyatu dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, tanpa integrasi kebijakan yang kuat, dukungan struktural yang terpadu, dan pelatihan guru yang menyeluruh, upaya penguatan pendidikan

karakter berbasis Islam akan terus berjalan secara parsial dan kurang menyentuh akar transformasi moral yang sesungguhnya.

C. Strategi Kebijakan

Strategi kebijakan merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan publik atau organisasi. Dalam konteks manajemen pemerintahan maupun organisasi, strategi kebijakan menjadi instrumen penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah tindakan yang terukur, efektif, dan efisien. Suatu kebijakan tidak hanya berupa keputusan formal, tetapi juga mencakup serangkaian langkah terencana yang menghubungkan visi, misi, serta kebutuhan masyarakat atau organisasi dengan realitas di lapangan. Dalam perumusannya, strategi kebijakan biasanya diawali dengan identifikasi masalah dan analisis situasi. Hal ini mencakup pengumpulan data, pemetaan kebutuhan, serta pengkajian faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap isu yang dihadapi. Misalnya, pada tingkat pemerintahan, strategi kebijakan dapat disusun dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan lingkungan. Proses ini bertujuan agar kebijakan yang lahir benar-benar relevan dan dapat menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat. (Sofanudin, 2015)

Selanjutnya, strategi kebijakan juga harus memperhatikan prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan. Partisipasi masyarakat, akademisi, maupun pemangku kepentingan lain akan memperkaya proses perumusan kebijakan sehingga hasilnya lebih komprehensif. Transparansi dan akuntabilitas menjamin bahwa kebijakan dapat dipertanggungjawabkan, sementara aspek keberlanjutan memastikan bahwa kebijakan tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga memberi dampak positif di masa depan. Dalam implementasinya, strategi kebijakan menekankan pada pengelolaan sumber daya secara optimal, baik itu sumber daya manusia, anggaran, maupun teknologi. Keberhasilan strategi kebijakan juga sangat bergantung pada sinergi antar lembaga serta mekanisme koordinasi yang baik. (Cholilah et al., 2023)

Di samping itu, diperlukan pula evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan dapat mencapai target yang diharapkan. Jika ditemukan kendala atau kelemahan, maka evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan atau penyesuaian kebijakan berikutnya. Dengan demikian, strategi kebijakan bukan sekadar dokumen atau peraturan formal, tetapi sebuah proses dinamis yang memadukan analisis, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia menjadi peta jalan (roadmap) yang menentukan bagaimana sebuah organisasi atau pemerintah mengelola permasalahan, mengantisipasi tantangan, serta memanfaatkan peluang untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan secara terarah dan berkesinambungan. (Pakpahan & Fitriani, 2020)

D. Guru sebagai Agen Perubahan

Dalam pendidikan karakter berbasis Islam, guru bukan sekadar tenaga pengajar atau penyampai informasi, melainkan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki peran transformatif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Istilah agen perubahan menempatkan guru sebagai figur aktif yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menggerakkan, menginspirasi, dan mengubah pola pikir, sikap, serta perilaku siswa menuju pribadi yang lebih baik secara moral dan spiritual (Hidayat & Mesra, 2024). Dalam tradisi Islam, peran ini sangat dimuliakan, sebagaimana

digambarkan dalam konsep uswatun hasanah (contoh teladan yang baik), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “Sesungguhnya dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (balasan) akhirat.”

Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan utama dalam pendidikan adalah keteladanan, bukan sekadar ceramah atau hukuman. Guru, dalam kapasitasnya sebagai pewaris peran nabi dalam konteks pendidikan (walau tidak dalam kenabian), diharapkan mampu menjadi cermin hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Seorang guru yang menjadi agen perubahan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Islam dalam kesehariannya mulai dari tutur kata yang santun, sikap adil terhadap semua siswa, kejujuran dalam penilaian, hingga kerelaan membantu tanpa pamrih (Devi et al., 2025). Ketika seorang guru datang tepat waktu, menjaga amanah, dan bersikap sabar menghadapi kesulitan siswa, maka ia sedang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang lewat tindakan, bukan hanya kata-kata. Proses pembentukan karakter justru paling efektif terjadi dalam momen-momen seperti ini, yang sering kali tidak terjadwal dalam kurikulum, tetapi sangat membekas dalam memori emosional siswa.

Dalam perspektif pedagogi Islam, pendidikan bukanlah proses mekanis memasukkan ilmu ke dalam pikiran, tetapi proses tarbiyah, pembinaan jiwa yang bertahap dan menyentuh dimensi batin. Di sinilah peran guru sebagai agen perubahan menjadi krusial. Ia harus mampu membaca kondisi psikologis siswa, memberikan dorongan saat mereka jatuh, menegur dengan hikmah saat mereka salah, dan merayakan setiap kemajuan, sekecil apa pun. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat, beliau menggunakan pendekatan yang berbeda tergantung pada karakter masing-masing, lembut terhadap yang sensitif, tegas terhadap yang ceroboh, dan penuh kasih sayang terhadap yang lemah (Nazhiif, 2022). Guru modern pun dituntut untuk memiliki kepekaan seperti itu: menjadi pendidik yang memahami, mengayomi, dan mengubah.

Lebih dari itu, agen perubahan adalah pembawa visi. Ia tidak hanya mengelola kelas, tetapi menanamkan cita-cita luhur: menjadi manusia yang bermanfaat, hamba yang bertakwa, dan warga negara yang bertanggung jawab. Ia mampu menghubungkan pelajaran agama dengan isu-isu kontemporer seperti kejujuran dalam era digital, empati terhadap sesama, atau tanggung jawab lingkungan sehingga nilai Islam tidak terasa kuno, tetapi relevan dan hidup. Dalam konteks ini, guru menjadi jembatan antara ajaran suci dan realitas kehidupan, antara iman dan aksi. Namun, untuk menjadi agen perubahan yang efektif, seorang guru harus terus mengasah diri secara spiritual, intelektual, dan emosional. Ia harus menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), terbuka terhadap kritik, dan konsisten dalam perbaikan diri (Ruben, 2000). Karena bagaimanapun, tidak mungkin membentuk karakter mulia jika sang pembentuknya sendiri tidak berproses menuju kemuliaan itu. Maka, guru bukan hanya pendidik siswa, tetapi juga murid dari nilai-nilai yang ia ajarkan. Dalam peran inilah letak kemuliaan dan tanggung jawab besar seorang guru: bukan hanya mengajar, tetapi mengubah satu hati, satu generasi, satu bangsa pada satu waktu.

E. Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak

Pendidikan karakter berbasis Islam merupakan pondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh. Dalam konteks kehidupan modern, arus globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan peluang kerja sama internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan berupa degradasi moral, gaya hidup hedonis, serta pergeseran nilai yang mengancam identitas bangsa. Kondisi ini menuntut hadirnya sebuah pendekatan pendidikan yang komprehensif dan strategis, yaitu pendidikan karakter berbasis Islam yang berfokus pada penguatan akhlak karimah. Pendidikan ini tidak hanya membentuk manusia yang pandai dalam aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan keseimbangan dengan aspek afektif dan psikomotor. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama, pendidikan karakter berbasis Islam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keadilan, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus diinternalisasikan melalui kebijakan yang menyentuh seluruh dimensi pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, kultur sekolah, hingga keterlibatan keluarga dan masyarakat. (nur zazin, 2018)

Strategi kebijakan dalam pendidikan karakter berbasis Islam setidaknya dapat dibagi menjadi tiga dimensi besar. Pertama, perumusan kebijakan yang menekankan pentingnya menjadikan nilai Islami sebagai orientasi utama dalam penyusunan kurikulum. Hal ini berarti setiap mata pelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam materi ajarnya. Misalnya, pelajaran sains dapat dikaitkan dengan keagungan ciptaan Allah, sedangkan pelajaran sosial dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran keadilan dan solidaritas. Kedua, implementasi kebijakan yang menuntut peran aktif seluruh komponen sekolah, terutama guru, sebagai teladan (uswah hasanah). Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan karakter melalui keteladanan sikap, pembiasaan ibadah, serta pelibatan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. (Rahayu et al., 2022)

Shalat berjamaah, program tahfizh, kajian kitab, dan kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan karakter. Ketiga, evaluasi kebijakan yang memastikan bahwa proses pembentukan karakter berjalan sesuai tujuan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan juga perkembangan sikap, perilaku, dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar perbaikan strategi, sehingga kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam bersifat adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan strategi kebijakan yang terarah, konsisten, dan berkesinambungan, pendidikan karakter berbasis Islam berpotensi besar membentuk generasi yang berilmu luas, beriman kuat, serta berakhlak mulia. Generasi inilah yang diharapkan mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas, serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi bangsa dan umat manusia. (Rahmatullah, 2018)

Pada tahap implementasi, strategi kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya sekadar dituangkan dalam dokumen formal, tetapi diwujudkan dalam realitas proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dan religius menjadi pilar

utama, sebab suasana yang penuh dengan nilai-nilai keislaman mampu membentuk atmosfer positif bagi perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Guru dalam hal ini berperan ganda, bukan hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan atau *uswah hasanah* yang memberikan contoh nyata tentang perilaku berakhlak mulia. Keteladanan guru sangat menentukan, karena siswa lebih mudah menyerap nilai yang ditunjukkan melalui perbuatan nyata daripada sekadar ucapan. Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam juga dikuatkan melalui program pembiasaan.

Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca dan mengkaji Al-Qur'an, serta berdzikir bersama menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual. Selain itu, kegiatan sosial seperti sedekah bersama, bakti sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup mengajarkan siswa untuk membangun kepekaan sosial serta sikap peduli terhadap sesama. Pembiasaan ini berfungsi sebagai *habituation process* yang secara perlahan membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, proses pendidikan karakter berlangsung tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui praktik nyata yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sekolah bukanlah satu-satunya arena pembentukan karakter. Dukungan orang tua dan masyarakat menjadi faktor yang tidak kalah penting. Keterlibatan keluarga dalam mendukung program-program sekolah, misalnya dengan membiasakan anak shalat tepat waktu di rumah, membimbing mereka membaca Al-Qur'an, serta menanamkan etika dalam kehidupan keluarga, akan memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah (Hastia et al., 2023).

Demikian pula, masyarakat yang kondusif dengan budaya Islami akan memperluas ruang praktik pendidikan karakter, sehingga peserta didik merasa bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya kewajiban di sekolah, melainkan bagian integral dari kehidupannya. Selanjutnya, evaluasi kebijakan menjadi tahapan strategis untuk menilai efektivitas implementasi program. Evaluasi ini tidak boleh terbatas pada pencapaian akademik, melainkan harus menyentuh perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang tercermin dalam kehidupan peserta didik. Mekanisme evaluasi dapat dilakukan melalui observasi langsung, penilaian sikap dalam keseharian siswa, penilaian portofolio, serta komunikasi intensif dengan orang tua mengenai perkembangan anak di rumah. Evaluasi yang menyeluruh akan memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan strategi kebijakan dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Hasil dari evaluasi ini selanjutnya dijadikan bahan refleksi dan perbaikan. Strategi kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam harus bersifat dinamis, artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan yang terus berkembang. (Wiranata, 2019)

Dengan adanya siklus perumusan, implementasi, dan evaluasi yang berkesinambungan, pendidikan karakter berbasis Islam akan semakin efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat iman, kokoh moral, dan mulia akhlaknya. Secara lebih luas, strategi kebijakan pendidikan karakter berbasis Islam tidak dapat hanya dipandang sebagai upaya parsial di tingkat sekolah atau pesantren semata, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka besar pembangunan manusia Indonesia. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam perlu disinergikan dengan program nasional pembangunan manusia agar selaras dengan visi menciptakan generasi unggul, berdaya saing global, sekaligus berakar kuat pada moralitas dan spiritualitas. Dengan cara ini, pendidikan karakter berbasis Islam dapat berfungsi ganda: memperkuat identitas bangsa

sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan modernitas. Dalam kerangka kebijakan nasional, pemerintah memiliki peran yang sangat penting. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, misalnya, dapat mengambil langkah strategis melalui penyusunan regulasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Di samping itu, penyediaan pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek vital. Guru harus dibekali keterampilan pedagogis, spiritual, dan metodologis agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang inspiratif dan sesuai konteks zaman. (Hidayah, 2022)

Lebih lanjut, lembaga keagamaan juga dapat berperan dalam menyusun pedoman praktis bagi sekolah, madrasah, maupun pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam. Pedoman ini mencakup metode pembiasaan, model keteladanan, hingga strategi pembelajaran terpadu yang menekankan pentingnya akhlak dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, praktik pendidikan karakter tidak berjalan secara sporadis, tetapi memiliki arah, standar, dan konsistensi di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan karakter berbasis Islam yang diposisikan sebagai kebijakan strategis nasional akan memperkuat jati diri bangsa. Ia tidak hanya membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Generasi ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan modernitas dengan nilai-nilai luhur agama, sehingga tidak tercerabut dari akar budaya dan keislamannya. Lebih dari itu, generasi berakhlak mulia akan menjadi motor penggerak dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan bermartabat, sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi krisis moral yang melanda dunia global. Dengan adanya strategi kebijakan yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan, pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya menjadi program jangka pendek, melainkan menjadi investasi jangka panjang bagi peradaban bangsa. Ia menjadi instrumen penting dalam mencetak insan kamil—manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial yang kelak akan memimpin bangsa menuju peradaban yang lebih maju, religius, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Pendidikan karakter berbasis Islam bukan sekadar program tambahan dalam kurikulum, melainkan kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan moral. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan menghadapi arus globalisasi yang deras, pendidikan berbasis nilai Islam hadir sebagai benteng utama dalam mempertahankan identitas, menjaga harmoni sosial, dan menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, upaya tersebut masih terkendala oleh fragmentasi kebijakan, ketidaksiapan guru sebagai teladan, dan dominasi pendekatan formalistik yang kurang menyentuh transformasi perilaku. Untuk itu, diperlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan karakter yang terpadu, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi kebijakan antarlembaga, pelatihan guru yang mendalam dan berkelanjutan, serta penanaman nilai yang menyatu dalam budaya sekolah menjadi kunci utama keberhasilan. Dengan pendekatan seperti itu, pendidikan karakter berbasis Islam dapat benar-benar mewujudkan

tujuannya: mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadi agen perubahan bagi kemajuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Noor, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- DetikTravel. (2025). *10 Negara dengan Umat Muslim Terbanyak, Indonesia Peringkat Satu 10 Negara dengan Umat Muslim Terbanyak, Indonesia Peringkat Satu*. Senin, 03 Maret.
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374.
- Firmansyah, R., Putri, A., & Abidondifu, P. (2024). Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 47–53.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 247–258.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayat, N., & Mesra, R. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial Dengan Pola Pendidikan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Ngawen. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 224–238.
- Indah, S. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat antara kesehatan mental dan pendidikan karakter. *El-HiKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 42–80.
- Kontri. (2022). *Kamad: Ilmu Tanpa Akhlak Adalah Sia-Sia*. Selasa 27September.
- Kontributor. (2023). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. Selasa, 11 April.
- Mufid, F., Nugraha, A. R., & Shobaruddin, D. (2024). Islamic Education and Sustainable Development: Bridging Faith and Global Goals. *International Journal of Social and Human*, 1(3), 173–180. <https://doi.org/10.59613/j107r533>
- Muwafiqoh, A. (2023). *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Bogor*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning: Peluang dan Tantangan. *UNISAN JURNAL*, 4(4), 1–9.
- Nazhiif, N. (2022). *Metode dan Pendekatan Rasulullah SAW Terhadap Pendidikan Orang Dewasa*. Jumat, 17 Juni.
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(2), 30–36.
- Qosim, A. (2022). *Madrasah Aliyah Negeri 1 Jepara*. 2022(44).
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>

- Rahmatullah. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126–145. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.122>
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Ratnaningrum, E., Yusriana, S. P., Heriyadi, S. P. D., Koerniawati, M. P. T., Astutik, M. P. Y., Hartini, S. P. S., Antara, S. P. I. M., Satir, S. P., Sumartina, M. P. N. Y. N., & Laily, S. P. F. N. (2022). *Peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter*. Lombok: Penerbit P4I.
- Ruben, B. (2000). *Nurturing the Development of Teacher Change Agents Within a Teacher Education Program*.
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. (2021). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 317–332.
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal. *Smart*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Manar*, 8(1), 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Wiranata, R. R. S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Membangun Masa Depan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter. *Swarna Mulia Journal*, 1(1), 28–41.
- Zahdi, Z., & Iqrima, I. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 142–163. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.4353>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.